

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki enam spesies Penyu dari tujuh spesies yang ada di dunia. Spesies tersebut diantaranya Penyu Pipih (*Natator depressus*), Penyu Abu (*Lepidochely olivacea*), Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricate*), Penyu Tempayan (*Caretta caretta*) dan Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) (BKSDA Jawa Timur, 2013). Penyu merupakan kura-kura laut yang ditemukan di semua Samudra di dunia. Dalam hidupnya penyu berkelana di dalam air namun sesekali hewan kelompok vertebrata, kelas reptilia ini tetap harus sesekali naik ke permukaan air untuk bernafas Karena memiliki paru-paru. Penyu melakukan migrasi dengan jarak yang cukup jauh. Jarak 3.000 km dapat ditempuh selama 58 – 73 hari. Tujuannya dalam bermigrasi yaitu untuk mencari tempat makan dan tempat bertelur. Pada siklus bertelur 2-4 tahun sekali, penyu dapat naik ke pantai 4-7 kali dengan meletakkan ratusan telurnya dalam pasir (Kementerian Kelautan Perikanan, 2016). Kondisi fisik habitat penyu dan sekitarnya dominan dipengaruhi oleh kondisi perairan samudera Indonesia. Kondisi pantai yang memiliki bukit pasir akibat erosi. Selalu berdekatan dengan masyarakat pesisir dan area penangkapan ikan (Kementerian Kelautan Perikanan, 2017).

Menurut PP No.7 Tahun 1999, suatu jenis tumbuhan dan satwa ditetapkan dalam golongan yang dilindungi apabila telah memenuhi kriteria yaitu mempunyai populasi yang kecil, adanya penurunan yang tajam pada jumlah individu di alam dan daerah penyebaran yang terbatas. Adapun 236 satwa dilindungi yang ditetapkan dalam PP No.7 Tahun 1999 dan salah satunya adalah penyu hijau (*Chelonia mydas*). Berdasarkan pengkajian dari *International Union for Conservation of Natural Resources* (IUCN) (2004), Penyu Hijau tergolong kedalam

“Red List” atau merupakan hewan yang terancam punah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti pemanfaatan Penyu Hijau sebagai makanan, terjaring oleh nelayan, pencurian telur penyu, predator, dan perusakan habitat Penyu Hijau, sehingga populasi dari Penyu Hijau semakin sedikit. Regulasi dari Kementerian Kelautan Perikanan Republik Indonesia menetapkan bahwa ancaman terhadap penyu adalah perdagangan dalam bentuk daging dan telur ataupun tubuhnya. Penyu yang sering diperdagangkan daginnya adalah penyu hijau. Perdagangan daging penyu masih terjadi di pulau bali (Kementerian Kelautan Perikanan, 2016). Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut (2009), menyatakan bahwa penurunan populasi penyu dapat disebabkan oleh faktor – faktor diantaranya pergeseran fungsi lahan yang menyebabkan kerusakan habitat pantai dan ruaya pakan, pengelolaan teknik konservasi yang kurang memadai, perubahan iklim, penyakit, kegiatan perikanan yang menyebabkan kematian, pengambilan penyu dan telurnya, serta ancaman predator.

Pantai Sukamade merupakan kawasan konservasi penyu yang memiliki sarana sarang semi alami atau penangkaran bagi telur penyu untuk ditetaskan secara terkontrol. Namun menurut ketua pengawas di Pantai Sukamade Namun tahun 2017 mengalami baik penurunan tingkat penetasan, kelebihan kapasitas maupun lamanya penetasan disebabkan faktor lingkungan di sekitar sarang semi alami. Begitu pula penurunan tingkat penetasan pada sarang alami di Pantai Sukamade. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai besarnya pengaruh karakteristik fisika kimia pantai terhadap tingkat penetasan telur penyu hijau.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan, perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Dimana lokasi dan jumlah sarang penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Pantai Sukamade?
- 2) Apa parameter yang berpengaruh langsung antara kelembapan sedimen, suhu sedimen, pH sedimen, kedalaman sarang dan diameter pasir terhadap tingkat penetasan telur penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Pantai Sukamade sebagai variabel intervening?

1.3. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui lokasi dan jumlah sarang penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Pantai Sukamade.
2. Mengetahui parameter yang berpengaruh langsung antara kelembapan sedimen, suhu sedimen, pH sedimen, kedalaman sarang dan diameter pasir terhadap tingkat penetasan telur penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Pantai Sukamade sebagai variabel intervening.

1.4. Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai informasi mengenai hubungan karakteristik fisika kimia pantai terhadap tingkat penetasan telur penyu hijau (*Chelonia mydas*) bagi kelompok masyarakat, instansi dan lembaga yang bergerak dalam bidang konservasi penyu, sehingga kelestarian dari spesies penyu hijau tetap terjaga.

1.5. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus - Oktober 2017 di Pantai Sukamade, Taman Nasional Meru Betiri Jawa Timur. Proses pengamatan

diameter pasir dilakukan di Laboratorium Hidrologi Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.